
PENERAPAN PELATIHAN BERBASIS PRAKTIK DAN PELATIHAN BERBASIS TEORI TERHADAP MINAT PESERTA PELATIHAN

Yayan Eryk Setiawan¹ dan Triwilujeng Ayuningtyas²

¹Universitas Islam Malang, Indonesia

²STKIP PGRI Lumajang, Indonesia

Email: yavaneryksetiawan@unisma.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diserahkan 9 September 2021

Direvisi 14 April 2023

Direvisi 12 Juni 2023

Disetujui 16 Juni 2023

Keywords:

*practice-based training,
teacher training,
theory-based training*

Abstract

The purpose of this research is to find out the difference between practice-based training and theory-based training in increasing the interest of the trainees.

The research method used was a quantitative experiment with a sample of 27 Lumajang MAN teachers participating in training on concept map design and learning. The data collected is in the form of a questionnaire on the teacher's interest in participating in the training. The results of filling out the questionnaire were analyzed using the paired sample t-test technique which aims to determine the difference in the average interest of teachers in participating in practice-based training with the average interest of teachers participating in theory-based training.

The results showed that the value of Sig. (2-tailed) of 0.187 > 0.05. This means that there is no significant difference between practice-based training and theory-based training in increasing the interest of the trainees.

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui perbedaan pelatihan berbasis praktik dengan pelatihan berbasis teori dalam meningkatkan minat peserta pelatihan.

Metode penelitian yang digunakan yakni kuantitatif eksperimen dengan sampel penelitian sebanyak 27 guru MAN Lumajang yang berpartisipasi dalam pelatihan desain peta konsep dan pembelajarannya. Data yang dikumpulkan berupa hasil angket minat guru dalam mengikuti pelatihan. Hasil pengisian angket dianalisis dengan teknik *paired sample t-test* yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan rata-rata minat guru dalam mengikuti pelatihan berbasis praktik dengan rata-rata minat guru yang mengikuti pelatihan berbasis teori.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,187 > 0,05. Ini artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara pelatihan berbasis praktik dengan pelatihan berbasis teori dalam meningkatkan minat peserta pelatihan.

PENDAHULUAN

Guru memiliki peran penting dalam pembelajaran di kelas, untuk itu setiap guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen). Hasil penelitian Inayah et al. (2013) menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa, dimana kompetensi guru berpengaruh secara langsung terhadap prestasi belajar sebesar 40,9%. Kompetensi guru juga akan mempengaruhi cara guru dalam mengajar di kelas, yang selanjutnya cara mengajar guru dapat mempengaruhi prestasi siswa (Setiawan, 2020e; Setiawan & Syaifuddin, 2020a; 2020b; Setiawan & Mustangin, 2020a; 2020b; 2020c), pemahaman siswa terhadap materi (Setiawan, 2020a, 2020c, 2020b, 2020e) dan cara siswa dalam menyelesaikan masalah matematika (Setiawan, 2020f; Setiawan et al., 2020b). Hasil penelitian Setiawan (2020a; 2020b), Setiawan & Mustangin (2020) juga menunjukkan bahwa cara mengajar guru yang kurang profesional dapat mengakibatkan siswa tidak menguasai suatu konsep dari materi yang sedang dipelajari. Jadi dapat dikatakan bahwa guru harus menguasai keempat kompetensi yang dibutuhkan guru, yaitu kompetensi kepribadian, sosial, pedagogik, dan profesional. Hal ini dikarenakan guru memiliki peran penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di kelas maupun di sekolah.

Penguasaan terhadap keempat kompetensi guru tidak lepas dari usaha-usaha yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kompetensi yang dimilikinya. Pengembangan kompetensi guru dapat dilakukan dengan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, mengikuti kegiatan pelatihan atau *workshop*, belajar secara mandiri, atau belajar melalui diskusi kelompok guru (Setiawan & Syaifuddin, 2020b). Selain itu, usaha pengembangan kompetensi guru juga dapat dilakukan oleh pihak-pihak yang peduli terhadap kualitas pendidikan di Indonesia. Misalnya, salah satu upaya yang dilakukan oleh Setiawan & Syaifudin (2020b) adalah memberikan pelatihan desain peta konsep dan pembelajarannya yang dilakukan di MAN Lumajang. Pelatihan ini dilakukan dalam dua sesi, dimana sesi pertama adalah desain peta konsep dan sesi kedua adalah pembelajaran peta konsep. Pada sesi pertama menggunakan pendekatan pelatihan berbasis praktik (lihat

Gambar 1), sedangkan pada sesi kedua menggunakan pendekatan pelatihan berbasis teori (lihat Gambar 2).



Gambar 1. Praktik Desain Peta Konsep
(Sumber: Setiawan & Syaifuddin, 2020b)

Dari Gambar 1 dapat dilihat bahwa pendekatan pertama yang digunakan dalam pelatihan desain peta konsep dan pembelajarannya adalah pendekatan berbasis praktik. Hal ini dikarenakan dalam pembuatan desain peta konsep lebih menekankan pada kerja guru dalam mendesain peta konsep. Pendekatan berbasis praktik adalah strategi pelatihan yang lebih menekankan pada praktik atau kegiatan pelatihan yang diawali praktik secara langsung, dimana kegiatannya adalah praktik-teori-praktik.



Gambar 2. Pemaparan Teori Pembelajaran Peta Konsep
(Sumber: Setiawan dan Syaifuddin, 2020b)

Dari Gambar 2 dapat dilihat bahwa pendekatan kedua yang digunakan dalam pelatihan desain peta konsep dan pembelajarannya adalah pendekatan berbasis teori. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran peta konsep lebih menekankan pada teori-teori yang harus dipahami guru saat akan melakukan pembelajaran dengan menggunakan peta konsep. Pendekatan pelatihan berbasis teori ini adalah strategi pelatihan yang lebih menekankan pada teori atau kegiatan pelatihan yang diawali dengan kegiatan pemahaman teori, dimana kegiatannya adalah teori-praktik-teori.

Perbedaan kedua pendekatan ini adalah pada kegiatan awal, dimana pelatihan berbasis

praktik adalah langsung praktik, sedangkan pelatihan berbasis teori adalah penjelasan teori dan kemudian praktik. Kedua pendekatan ini merupakan modifikasi dari pendekatan pembelajaran untuk membentuk budaya berpikir, yaitu *do-think-do* dan *think-do-think* yang dikemukakan oleh Tishman, Jay, & Perkins (1993) menjadi kegiatan pelatihan, yaitu *do-theory-do* atau disebut juga Pelatihan Berbasis Praktik (PBP) dan *theory-do-theory* atau disebut Pelatihan Berbasis Teori (PBT). Kedua pendekatan pelatihan ini memiliki keunggulan, yaitu jika guru lebih menyenangi secara langsung praktik, maka menggunakan PBP. Tetapi jika guru lebih menyenangi pemahaman teori terlebih dahulu, maka menggunakan PBT. Peneliti menduga bahwa kedua pendekatan tersebut tidak memiliki perbedaan yang signifikan terhadap minat peserta pelatihan jika diterapkan terhadap guru-guru SMA. Hal ini dikarenakan guru-guru pada jenjang SMA membutuhkan teori dan juga praktik.

Penelitian sebelumnya terkait PBT antara lain kegiatan pelatihan peningkatan kompetensi guru melalui Pelatihan Berbasis Teori (Setiawan & Syaifuddin, 2020c) dan serta penulisan artikel ilmiah dan peningkatan pemahaman peserta mengenai tinjauan filosofis dan psikologis dari disposisi berpikir yang juga menerapkan Pelatihan Berbasis Teori (Setiawan, 2021; Setiawan & Ayuningtyas, 2021, 2022). Sedangkan yang terkait dengan PBP yaitu Pelatihan Pembuatan Peta Konsep dengan menerapkan Pelatihan Berbasis Praktik (Setiawan, 2020d), dimana peserta secara langsung menggunakan aplikasi Cmaptools untuk mendesain peta konsep. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini mencoba menguji penerapan PBT dan PBP terhadap minat peserta.

Oleh sebab itu, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat perbedaan antara Pelatihan Berbasis Teori dan Pelatihan Berbasis Praktik Terhadap minat peserta pelatihan? Dengan demikian tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan minat peserta pelatihan saat menggunakan pelatihan berbasis praktik (PBP) dengan pelatihan berbasis teori (PBT). Hipotesis penelitian ini adalah: $H_0 : \bar{x}_1 = \bar{x}_2$, dimana rata-rata minat guru dengan menggunakan pendekatan pelatihan berbasis praktik sama dengan rata-rata minat guru dengan menggunakan pendekatan pelatihan berbasis teori. $H_0 : \bar{x}_1 \neq \bar{x}_2$, dimana rata-rata

minat guru dengan menggunakan pendekatan pelatihan berbasis praktik tidak sama dengan rata-rata minat guru dengan menggunakan pendekatan pelatihan berbasis teori.

Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan SPSS tipe 20, yaitu analisis *paired sample t-test* dengan kriteria: (a) Jika nilai Sig. (2-tailed) < 0,05, maka H_0 ditolak; H_a diterima, artinya ada perbedaan antara pendekatan pelatihan berbasis praktik dengan pelatihan berbasis teori ($\bar{x}_1 \neq \bar{x}_2$); (b) Jika Sig. (2-tailed) > 0,05, maka H_0 diterima; H_a ditolak, artinya tidak ada perbedaan antara pendekatan pelatihan berbasis praktik dengan pelatihan berbasis teori ($\bar{x}_1 = \bar{x}_2$).

Hasil penelitian ini bermanfaat dengan memberikan dukungan teori tentang pendekatan pelatihan yang disukai oleh guru-guru pada jenjang sekolah menengah atas. Hasil penelitian ini juga bermanfaat untuk pelaksanaan pelatihan yang dapat meningkatkan minat guru-guru pada jenjang sekolah menengah atas, terutama dengan menggunakan pendekatan berbasis praktik dan pendekatan berbasis teori.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif eksperimen dengan populasi penelitian adalah guru-guru di MAN Lumajang. Waktu penelitian ini adalah tahun pelajaran 2019/2020. Sampel penelitian ini sebanyak 27 guru MAN Lumajang yang berpartisipasi dalam pelatihan desain peta konsep dan pembelajarannya. Pemilihan sampel penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *random sampling*, dimana setiap peserta memiliki peluang yang sama untuk dipilih (Creswell, 2012). Pemilihan teknik *random sampling* ini dikarenakan setiap guru mendapat perlakuan yang sama, yaitu semua sampel mendapatkan pelatihan berbasis praktik dan pelatihan berbasis teori, sehingga setiap guru memiliki peluang yang sama untuk menjadi sampel penelitian.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data kinerja (Creswell, 2012), yaitu minat guru dalam mengikuti pelatihan. Pemilihan data yang berupa kinerja dikarenakan bentuk kegiatan ini merupakan bentuk pelatihan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mendesain peta konsep dan pembelajarannya. Dalam mengikuti kegiatan tersebut, juga diharapkan guru-guru dapat meningkatkan minat mereka dalam mengikuti pelatihan. Pengumpulan data yang berupa minat

ini memiliki keunggulan, yaitu pelaksanaan pengambilan data yang mudah dan tidak membutuhkan biaya yang besar.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan angket untuk mengukur minat guru dalam mengikuti pelatihan. Instrumen yang digunakan dikembangkan oleh Setiawan & Syaifuddin (2020b). Instrumen yang dikembangkan terdiri dari empat bagian utama, yaitu minat terhadap materi, minat terhadap penyampaian materi, minat saat diskusi, dan minat terhadap praktik kerja kelompok. Angket ini terdiri dari 17 pernyataan, dimana setiap pernyataan diberikan lima pilihan, yaitu Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Netral (N), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS). Masing-masing pilihan diberikan skor 1, 2, 3, 4, 5. Sehingga diperoleh skor minimal dari hasil pengisian angket adalah 17 dan skor maksimalnya adalah $17 \times 5 = 85$

Analisis data dilakukan dengan dua tahap, yaitu: Tahap pertama adalah mengonversi skor dari masing-masing guru menjadi nilai minat dengan menggunakan rumus

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skorindividu}}{\text{skormaksimal}} \times 100 .$$

Dengan demikian diperoleh nilai untuk minat guru terhadap kegiatan pelatihan berbasis praktik dan pelatihan berbasis teori (lihat Tabel 1). Tahap kedua adalah menganalisis nilai minat

yang diberikan oleh guru secara statistik deskriptif dan statistik inferensial. Analisis secara statistik deskriptif terdiri dari rata-rata dan simpangan baku, sedangkan analisis inferensi yaitu melakukan uji perbedaan rata-rata nilai dari minat guru antara pendekatan berbasis praktik dengan pendekatan berbasis teori. Uji perbedaan rata-rata tersebut menggunakan *paired sample t-test*, hal ini dikarenakan sampel penelitian ini hanya satu kelompok. Dengan melakukan uji perbedaan, maka dapat diketahui perbedaan minat guru antara pendekatan berbasis praktik dengan pendekatan berbasis teori.

Interpretasi dilakukan dengan menarik kesimpulan dari hasil analisis yang berupa uji perbedaan rata-rata. Selain itu juga akan dijelaskan tentang hasil analisis berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu. Melalui interpretasi ini, maka dapat digambarkan tentang hasil penerapan pelatihan berbasis praktik dan pelatihan berbasis teori dalam meningkatkan minat peserta pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan tahapan analisis data penelitian ini, dimana tahap pertama adalah mengonversi skor pengisian angket menjadi nilai minat guru dalam mengikuti pelatihan berbasis praktik dan pelatihan berbasis teori. Diperoleh nilai minat guru dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Nilai Minat Peserta Pelatihan

No.	Nama	Mata Pelajaran	Nilai PBP	Nilai PBT
1	M. Khumaidi A, S.Pd.I	Fiqih	80.00	80.00
2	Nova Artika D, S.Pd.	Sejarah	87.06	87.06
3	Purisa Agung Purnomosari, S.Pd.I	Bahasa Arab	83.53	78.82
4	Siti Johar Inayah, S.Pd.	Bahasa Indonesia	90.59	94.12
5	Dra. Khotimah, M.Pd.	Kimia	94.12	84.71
6	Nila Hayati, S.Pd.	Kimia	83.53	82.35
7	Qodiriyah, S.Pd., M.Si.	Biologi	95.29	81.18
8	Naila Devianti, S.Sos	Ekonomi	85.88	81.18
9	Rochani, S.Pd.	Kimia	87.06	88.24
10	Imatul Khosiah, S.Pd.	Bahasa Inggris	94.12	94.12
11	Siti Saidah, M.Pd.	Bahasa Inggris	85.88	83.53
12	Ari Mulyaningsih, S.Pd.	Bahasa Indonesia	95.29	95.29
13	Enik Maisaro, S.Pd.I	SKI	95.29	96.47
14	Yulia Rahmawati, S.Pd.	Sejarah	82.35	81.18
15	Musayaroh, S.Pd.I	Al-Qur'an Hadist	85.88	81.18
16	Nisak Yuni Puspitowati, S.Pd.	Bahasa Indonesia	87.06	94.12

No.	Nama	Mata Pelajaran	Nilai PBP	Nilai PBT
17	Sulistiyaningsih, S.H.	PPKn	82.35	85.88
18	Abdillah, S.Pd.	Matematika	80.00	80.00
19	Dewi Mashitasari, M.Sc.	Matematika	92.94	83.53
20	Febry Satya Wibawa, M.Pd.	Sejarah Indonesia	83.53	83.53
21	M. Mujibud Da'wah, S.E.	Ekonomi	90.59	100.00
22	Yayok Wahyudi, M.Pd.	Fisika	97.65	96.47
23	Zainal Abidin, M.Pd.	Bahasa Arab	91.76	97.65
24	Muhammad Syaikhul Hadi, S.Pd.I	Akidah Akhlak	88.24	81.18
25	M. Habibur Rohman, S.Pd.I	SKI	97.65	97.65
26	Abdur Rohman, S.Pd.I.	Al-Qur'an Hadist	96.47	97.65
27	Sapta M. Sholeh, S.Pd.	Sejarah	100.00	88.24

Sumber: Penulis, 2020.

Tahap kedua adalah menganalisis nilai minat guru dengan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Analisis statistik deskriptif terdiri dari rata-rata dan simpangan baku, sedangkan analisis statistik inferensial adalah menguji perbedaan rata-rata nilai minat guru antara pendekatan berbasis

praktik dengan pendekatan berbasis teori dengan taraf signifikansi 5%. Analisis statistik deskriptif dan statistik inferensi dilakukan menggunakan SPSS. Diperoleh hasil analisis statistik deskriptif dapat dilihat dalam Tabel 2, sedangkan hasil analisis statistik inferensi dapat dilihat dalam Tabel 3.

Tabel 2. Hasil Pengujian Statistik Deskriptif Menggunakan SPSS

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	PBP	89.4115	27	5.89156	1.13383
	PBT	87.9752	27	7.03113	1.35314

Sumber: Penulis, 2020.

Tabel 3. Hasil Pengujian Statistik Inferensi Menggunakan SPSS

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 PBP - PBT	1.43630	5.50123	1.05871	- .73992	3.61251	1.357	26	.187

Sumber: Penulis, 2020.

Dari hasil pengujian statistik deskriptif dalam Tabel 2 dapat diketahui rata-rata nilai minat guru dalam mengikuti Pelatihan Berbasis Praktik (PBP) adalah 89,4115 dengan simpangan baku sebesar 5,89156. Sedangkan rata-rata nilai minat guru dalam mengikuti Pelatihan Berbasis Teori (PBT) adalah 87,9752 dengan simpangan bakunya 7,03113. Dari hasil pengujian statistik inferensial dalam Tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,187. Karena nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,187 > 0,05, maka H₀ diterima; H_a ditolak, artinya tidak ada perbedaan

rata-rata nilai minat antara pelatihan berbasis praktik dengan pelatihan berbasis teori.

Dari hasil pengujian statistik deskriptif diperoleh bahwa rata-rata minat guru dalam mengikuti pelatihan berbasis praktik hampir sama dengan rata-rata minat guru dalam mengikuti pelatihan berbasis teori. Ini artinya rata-rata minat guru dalam mengikuti pelatihan berbasis praktik hampir sama dengan rata-rata minat guru dalam mengikuti pelatihan berbasis teori.

Selanjutnya diperoleh bahwa simpangan baku dari nilai minat guru dalam mengikuti pelatihan berbasis praktik lebih rendah daripada simpangan baku dari nilai minat guru dalam mengikuti pelatihan berbasis teori. Ini artinya jarak penyimpangan antara nilai minat guru dengan rata-rata nilai minat adalah kecil. Interpretasi dari hasil ini adalah semua guru sangat berminat dalam mengikuti pelatihan berbasis praktik.

Sedangkan simpangan baku untuk nilai minat guru dalam mengikuti pelatihan berbasis teori adalah lebih tinggi daripada pelatihan berbasis praktik. Ini artinya jarak penyimpangan antara nilai minat guru dengan rata-rata nilai minat adalah besar. Interpretasi dari hasil ini adalah sebagian guru sangat berminat dalam mengikuti pelatihan berbasis teori dan sebagian lain kurang berminat. Secara umum dapat dikatakan bahwa guru-guru di MAN Lumajang lebih banyak yang berminat dalam mengikuti pelatihan berbasis praktik.

Dari hasil pengujian statistik inferensi diperoleh bahwa tidak ada perbedaan rata-rata minat guru dalam mengikuti pelatihan antara pelatihan berbasis praktik dengan pelatihan berbasis teori. Ini artinya pelatihan berbasis praktik maupun pelatihan berbasis teori dapat dilaksanakan dalam pelatihan guru-guru untuk meningkatkan kompetensi guru-guru di jenjang Sekolah Menengah Atas, terutama di MAN Lumajang. Hal ini sesuai dengan teori yang mendasari dari pelatihan berbasis praktik yaitu pembentukan budaya berpikir, jika peserta lebih menyukai kegiatan praktik, maka menerapkan PBP dan apabila peserta lebih menyukai penguasaan teori terlebih dahulu, maka menerapkan PBT (Tishman et al., 1993; Tishman & Andrade, 1995). Selain itu, hasil penelitian ini memperluas teori tersebut dengan menunjukkan bahwa penerapan PBP dan PBT yang sesuai dengan keinginan dan materi yang disampaikan dapat meningkatkan minat peserta pelatihan. Oleh sebab itu, penting untuk mengetahui situasi saat akan menerapkan PBP dan PBT.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa minat peserta cenderung tinggi saat mengikuti pelatihan berbasis teori maupun pelatihan berbasis praktik. Ada beberapa faktor yang membuat minat guru dalam mengikuti pelatihan berbasis praktik dengan berbasis teori ini sama-sama tinggi. Faktor pertama dikarenakan guru-guru di MAN Lumajang membutuhkan untuk dilaksanakan pelatihan desain peta konsep dan pembelajarannya

(Setiawan & Syaifuddin, 2020a; 2020b). Tingkat kebutuhan seseorang untuk belajar inilah yang akan mempengaruhi seseorang untuk sungguh-sungguh dalam belajar maupun dalam mengikuti pelatihan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa siswa yang bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan masalah matematika dapat memperbaiki kesalahannya (Setiawan, 2020e, 2020f). Oleh sebab itu kebutuhan guru-guru di sekolah menjadi prioritas utama dalam kegiatan pelatihan. Hal ini dikarenakan agar guru-guru secara aktif mengikuti kegiatan pelatihan.

Faktor kedua yang menyebabkan tidak ada perbedaan rata-rata minat adalah kesesuaian pendekatan pelatihan dengan materi atau tujuan pelatihan itu sendiri. Pada sesi pertama dari pengabdian adalah menggunakan pendekatan pelatihan berbasis praktik, hal ini dikarenakan dalam mendesain peta konsep lebih membutuhkan praktik (Setiawan, 2019a). Sedangkan pada sesi kedua menggunakan pendekatan pelatihan berbasis teori, hal ini dikarenakan pembelajaran peta konsep lebih membutuhkan teori (Setiawan, 2019b). Oleh karena itu, pelatih hendaknya menyesuaikan teknik pelatihan dengan materi yang akan disampaikan kepada peserta.

Faktor ketiga yang menyebabkan tidak ada perbedaan antara pendekatan berbasis praktik dengan pendekatan berbasis teori adalah keinginan guru, dimana guru-guru menginginkan praktik secara langsung dalam membuat peta konsep dan juga menginginkan teori untuk membelajarkan peta konsep. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dapat melakukan pemahaman secara teoritis terlebih dahulu atau secara langsung melakukan praktik tanpa pemahaman teori, dimana teori dipahami saat melakukan praktik (Tishman et al., 1993). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keingintahuan seseorang juga mempengaruhi seseorang dalam belajar atau menyelesaikan masalah (Setiawan et al., 2020a, 2020b). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keingintahuan seseorang secara pribadi juga mendorong untuk pengembangan ilmu pengetahuan, hal ini dikarenakan seseorang secara aktif mengeksplorasi informasi (Tor & Gordon, 2018). Oleh karena itu, agar berhasil dalam melakukan kegiatan pelatihan, maka para peserta harus memiliki keingintahuan yang muncul karena kesadaran pentingnya untuk belajar.

Faktor keempat adalah penyampaian materi yang menyenangkan. Beberapa guru memberikan pendapatnya bahwa penyampaian

materi yang menyenangkan membuat guru-guru berminat untuk mengikuti pelatihan ini. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya minat seseorang siswa dalam mempelajari matematika disebabkan kebencian terhadap matematika (Brown et al., 2008). Salah satu yang menyebabkan kebencian tersebut adalah pembelajaran di kelas yang kurang menyenangkan. Begitu juga dengan kegiatan pelatihan, maka hendaknya pelatihan dibuat menyenangkan. Karena hal ini akan membangkitkan motivasi belajar dari peserta pelatihan.

Jadi secara umum dapat dikatakan bahwa kedua pendekatan pelatihan ini yaitu pelatihan berbasis praktik dengan pelatihan berbasis teori tidak berbeda secara signifikan dalam meningkatkan minat peserta pelatihan. Hal ini dikarenakan: (a) penerapan kedua pendekatan pelatihan ini sesuai dengan kebutuhan guru-guru untuk diadakan kegiatan pelatihan, (b) kedua pendekatan pelatihan ini disesuaikan dengan materi atau tujuan pelatihan, (c) kedua pendekatan ini sesuai dengan keinginan guru, dimana keinginan guru adalah memahami teori dan melakukan praktik, dan (d) penyampaian materi yang menyenangkan oleh pelatih.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini telah menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara pendekatan pelatihan berbasis praktik dengan pelatihan berbasis teori dalam meningkatkan minat guru dalam mengikuti pelatihan. Hal ini dikarenakan kedua pendekatan tersebut diterapkan sesuai dengan kebutuhan guru, sesuai dengan tujuan pelatihan dan materi, sesuai dengan keinginan guru-guru, dan penyampaian materi yang menyenangkan. Dengan demikian rekomendasi pelaksanaan pelatihan adalah dengan memperhatikan keinginan peserta pelatihan dan materi yang akan diberikan. Jika peserta cenderung menginginkan praktik dan materi banyak mengedepankan praktik, maka Pelatihan Berbasis Praktik cocok diterapkan. Tetapi sebaliknya, jika peserta cenderung menginginkan teori dan materi mengedepankan penguasaan materi, maka Pelatihan Berbasis Teori cocok untuk diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, M., Brown, P., & Bibby, T. (2008). "I would rather die": Reasons given by 16-year-olds for not continuing their study of mathematics. *Research in Mathematics Education*, 10(1), 3–18. <https://doi.org/10.1080/14794800801915814>
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (Fourth). Pearson Education, Inc.
- Inayah, R., Martono, T., & Sawiji, H. (2013). Pengaruh Kompetensi Guru, Motivasi Belajar Siswa, dan Fasilitas Belajar terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lasem Jawa Tengah Tahun Pelajaran 2011/2012. In *Jurnal Pendidikan Insan Mandiri* (Vol. 1, Issue 1, pp. 1–13).
- Setiawan, Y. E. (2019a). *Panduan Penggunaan CmapTools untuk Desain Peta Konsep*. Lumajang: CV. Al-Mukmin Yes.
- Setiawan, Y. E. (2019b). *Peta konsep dalam Pembelajaran Matematika*. Lumajang: CV. Al-Mukmin Yes.
- Setiawan, Y. E. (2020a). Analisis Kemampuan Siswa dalam Pembuktian Kesebangunan Dua Segitiga. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 8(1), 23–38. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24256/jpmipa.v8i1.800>
- Setiawan, Y. E. (2020b). Analisis Kesalahan Siswa dalam Menggeneralisasi Pola Linier. *Jurnal Nasional Pendidikan Matematika*, 4(2), 180–194. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33603/jnpm.v4i2.3386>
- Setiawan, Y. E. (2020c). Analisis Kesalahan Siswa dalam Menilai Kebenaran Suatu Pernyataan. *Jurnal Didaktik Matematika*, 7(1), 13–31. <https://doi.org/10.24815/jdm.v7i1.14495>
- Setiawan, Y. E. (2020d). Pelatihan Desain Peta Konsep Menggunakan Aplikasi

- Cmaptools. *Jurnal PkM Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(4), 395. <https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v3i4.5567>
- Setiawan, Y. E. (2020e). Proses Berpikir Siswa dalam Memperbaiki Kesalahan Generalisasi Pola Linier. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(3), 371–382. <https://doi.org/https://doi.org/10.31980/mosharafa.v9i3.751>
- Setiawan, Y. E. (2020f). The Thinking Process of Students Using Trial and Error Strategies in Generalizing Linear Patterns. *Numerical: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.25217/numerical.v4i1.839>
- Setiawan, Y. E. (2021). Workshop Penulisan Artikel Ilmiah untuk Publikasi Jurnal Nasional Terakreditasi Sinta di IAIN Kediri. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 2(2), 265. <https://doi.org/10.33394/jpu.v2i2.4109>
- Setiawan, Y. E., & Ayuningtyas, T. (2021). Peningkatan pengetahuan tentang tinjauan filosofis dan psikologis disposisi berpikir melalui webinar nasional. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: JPKM*, 4(27), 314–322. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/jpkm.v27i4.22920>
- Setiawan, Y. E., & Ayuningtyas, T. (2022). National Webinar on Philosophy and Psychological Review of Thinking Disposition. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 645–651. <https://doi.org/10.35568/abdimas.v4i2.1126>
- Setiawan, Y. E., & Mustangin. (2020). Validitas Model Pembelajaran IDEA (Issue, Discussion, Establish, and Apply) untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran Matematika*, 6(1), 53–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.37058/jp3m.v6i1.1432>
- Setiawan, Y. E., Purwanto, Parta, I. N., & Sisworo. (2020a). *Disposisi berpikir produktif mahasiswa dalam menyelesaikan masalah pola bilangan dan pola geometris*. Universitas Negeri Malang.
- Setiawan, Y. E., Purwanto, Parta, I. N., & Sisworo. (2020b). Generalization Strategy of Linear Patterns From Field-Dependent Cognitive Style. *Journal on Mathematics Education*, 11(1), 77–94. <https://doi.org/http://doi.org/10.22342/jme.11.1.9134.77-94>
- Setiawan, Y. E., & Syaifuddin. (2020a). *Pelatihan Desain Peta Konsep dan Pembelajarannya: Pengabdian Kepada Masyarakat*. CV. Al-Mukmin Yes.
- Setiawan, Y. E., & Syaifuddin. (2020b). Peningkatan Kompetensi Profesionalitas Guru Melalui Pelatihan Desain Pembelajaran Peta Konsep. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 26(3), 148–153. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24114/jpkm.v26i3.16377>
- Setiawan, Y. E., & Syaifuddin, S. (2020c). Peningkatan Kompetensi Profesionalitas Guru Melalui Pelatihan Desain Pembelajaran Peta Konsep. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 26(3), 148. <https://doi.org/10.24114/jpkm.v26i3.16377>
- Tishman, S., & Andrade, A. (1995). *Thinking Dispositions: A review of Current Theories, Practices, and Issues*. Harvard University Graduate School of Education.
- Tishman, S., Jay, E., & Perkins, D. N. (1993). Teaching Thinking Dispositions: From Transmission to Enculturation. *Theory Into Practice*, 32(3), 147–153.
- Tor, N., & Gordon, G. (2018). Digital Quantitative Assessment of Question-Asking-Based Exploration. *15th International Conference on Cognition and Exploratory Learning in Digital Age*, 341–344.